Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Project Based Learning Berorientasi Education for Sustainable Development: Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa

Junima Tesalonika Sihombing[1], Neiny Ratmaningsih[2] , Acep Supriadi[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]junimatesalonika28@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui penerapan project based learning (PjBL) yang berorientasi pada Education for Sustainable Development (ESD). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfungsi untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Proses analisis data mencakup tiga tahapan penting, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data untuk mengorganisir hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi guna memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui penerapan PjBL berbasis ESD. Setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek memperhatikan pengembangan aspek komunikasi dan kolaborasi siswa, sambil tetap berorientasi pada ESD. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih peduli dan sadar terhadap berbagai permasalahan lingkungan, sosial, serta ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan.

Kata kunci: Kemampuan kolaborasi, kemampuan komunikasi, pembelajaran berbasis proyek, guru IPS

Pendahuluan

Guru dan peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan softskill maupun hardskill di abad 21 ini. Keterampilan tersebut menjadi perlu karena adanya perubahan perkembangan IPTEK yang semakin meningkat serta mengalami pergeseran paradigma perubahan yang dirasakan. Hingga akhirnya keterampilan-keterampilan menjadi salah satu pergesaran pedagogis yang dirasakan oleh tenaga pendidik, oleh karena itu peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam abad 21 yaitu *core subject and skills, learning and innovation skills, career and life skills, and digital literacy skills* (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan umum yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu berpikir kritis, krativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan tersebut menjadi penting dikarenakan keterampilan tersebut paling dibutuhkan untuk dunia kerja sehingga keterampilan tersebut perlu ditumbuhkan sejak dini. Pendidikan memiliki kontribusi dalam menciptakan tenaga kerja berkualifikasi abad 21, sehingga kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dunia usaha dan pasar kerja dapat terpenuhi.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan terus didorong untuk berinovasi dalam mengoptimalkan pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya masih ada guru yang kurang dalam berinovasi yang masih selalu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru tentunya masih kurang mampu untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru sering kali

menumbuhkan kebosanan kepada peserta didik, karena selama proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan materi yang dijabarkan oleh guru. Sehingga para siswa hanya diharuskan mendengar, mengikuti, dan taat kepada guru, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Freire, 2008) yang menyatakan kegiatan tersebut digamabarkan seperti model gaya bank dimana peserta didik hanya diberikan pengetahuan yang harus sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya sehingga tidak adanya proses kreativitas yang muncul dalam diri peserta didik. kondisi tersebut sering juga terjadi khususnya untuk pelajaran IPS yang lebih dominan dengan hafalan. Pembelajaran IPS seyogyanya dapat melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan sosial serta dapat menyusun konsep dan generalisasi yang baik.

Dalam penelitian (Sari et al., 2017) yang menjabarkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dikarenakan yang pertama kolaborasi antara siswa menunjukkan tidak adanya pembagian yang jelas pada saat melakukan kerja sama dan tidak menghargai antar sesama anggota kelompok, komunikasi rendah ditandai dengan kurangnya keterampilan berbicara siswa yang kurang baik, serta guru masih jarang menggunakan LKPD dalam pembelajaran sehingga tidak ada pengembangan dari guru tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Efriyana & Marpaung, 2023) bahwa peserta didik masih kurang komunikasinya di lingkungan keluarga, sehingga mempengaruhi di lingkungan sekolah seperti pada saat presentasi di depan kelas, beberapa peserta didik masih berbicara yang kurang jelas, tidak menggunakan bahasa yang baku, serta tidak dapat memberikan pendapat dan bertanya yang baik. Hal ini sejalan pula dengan pendapat (Zulfa & Rosyidah, 2020) bahwa salah satu cara untuk mendorong untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik maka dapat tersampaikan ide dan gagasan yang baik pada saat kerja sama antar peserta didik. Komunikasi juga berperan untuk membangun relasi antar siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penting bagi siswa memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Guru pun memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Guru dalam proses pembelajaran menjadi tonggak perkembangan siswa terutama dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan tidak terarus dalam perkembangan zaman yang berdampak negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim & Sundawa, 2023) bahwa zaman yang semakin berkembang akan membuat karakter peserta didik mengikuti arusnya, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Guru juga harus memiliki kemampuan membangun proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS agar menarik, nyaman, dan dapat diikuti oleh siswa dengan baik (Asta Jaya, 2021).

Masalah empiris yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS, yang seringkali disebabkan oleh metode pengajaran konvensional yang kurang mendorong interaksi aktif dan kerja sama antar siswa. Sementara itu, teori pendidikan menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* (PjBL) berorientasi *Education for Sustainable Development* (ESD) dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta berpikir kritis terhadap isu-isu global seperti lingkungan, sosial, dan ekonomi. Peran guru IPS menjadi sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut, terutama dalam merancang proyek yang relevan dan memberikan bimbingan yang tepat agar siswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi secara maksimal. Dengan penerapan PjBL berbasis ESD, diharapkan siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan.

Copyright © 2024 The Author(s)

Permasalahan guru yang terkadang masih sulit dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi salah satunya yaitu model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang tepat nantinya akan mendorong peserta didik dalam potensinya, pada akhirnya pun peserta didik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi diantaranya yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik karena model pembelajaran tersebut lebih terpusat pada siswa sehingga proses pembelajaran siswa dapat memegang peran yang dominan sehingga kemampuannya dapat terasah dan berkembang.

Project Based Learning yaitu model pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan konstekstual melalui kegiatan yang kompleks dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menghasilkan suatu karya berupa produk nyata yang dapat diterapakan di masyarakat atau produk yang dapat dihasilkan untuk rancangan penyelesaian masalah (Adriani et al., 2023; Khairani Astri et al., 2022). Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model yang dapat menjembatani tercapainya keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik karena dalam pembelajarannya siswa didorong agar kreatif dalam membuat produk yang pada prosesnya melalui komunikasi dan kolaborasi sehingga akan menciptakan produk yang maksimal.

Dalam meningkatkan kenyamanan belajar, guru IPS perlu untuk mengungkapkan kondisi riil dunia yang selalu berkembang, termasuk permasalahan global yang saat ini menjadi tantangan yang harus diharapi. Tetapi persoalan yang dihadapi guru IPS yaitu kurangnya sarana prasarana yang membuat siswa tidak bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar. Sehingga perlunya kecerdasan untuk memilih model pembelajaran di kelas yang dapat menarik minat siswa untuk melakukan pembelajaran. Oeh karena itu, pembelajaran dengan melihat kemampuan komunikasi dan kolaborasi menjadi jawaban untuk menyikapi tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru IPS dalam mengarahkan proses belajar sangat penting termasuk dalam menarik siswa agar nyaman dan kondusif dalam menerima respon setiap materi pelajaran yang dikaitkan dengan fenomena yang ada. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tentunya akan memicu kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik meningkat, sehingga kemampuan komunikasi dan kolaborasi dapat menyelesaikan fenomena dan berbagai persoalan sosial. Permasalahan tersebut dapat diruang global sehingga permasalahan yang diangkat dapat diatasi oleh peserta didik yang berkelanjutan.

Ecuation for Sustainable Development yaitu proses belajar sepanjang hayat untuk dapat menginformasikan dan melibatkan langsung masyarakat agar dapat kreatif dan memiliki keterampilan problem solving, literacy social, dan saintifik yang berkomitmen untuk terikat dalam tanggung jawab pribadi maupun kelompok (Wals, 2009). Pembelaran yang diorientasikan pada ESD akan lebih mengarahkan peserta didik untuk belajar mengajukan sebuah pertanyaan dan menyampaikan pernyataan yang kritis, termasuk belajar dalam memperjelasi nilai dari seseorang, belajar untuk membayangkan masa depan yang berkelanjutan, dan belajar berpikir lebih sistematik (Tilbury, 2011). Pembelajaran yang diorientasikan dengan ESD diharapkan bisa mengarahkan peserta didik agar memiliki keterampilan menyelesaikan masalah lokal maupun global sehingga unsur lain akan berdampak seperti kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi akan meningkat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan memudahkan penelitian di lapangan secara langsung, peneliti bisa mendapat keabsahan dan keakuratan data, dan data tersebut nantinya akan disusun secara deskriptif. Penelitian ini akan menjabarkan peran guru IPS dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui Project Based Learning Berorientasi Education for Sustainable Development.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi yang dilakukan yaitu terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dan kolaborasi siswa di SMP Negeri 1 Bandung. Data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dari dua pihak yaitu guru IPS serta peserta didik. Sedangkan untuk dokumentasi ditunjukkan untuk penunjang penelitian seperti gambar dan dokumen yang relevan.

Adapun tenkik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melakukan pengumpulan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipilih kembali dalam penyesuaian data yang diperlukan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan dan mendeskripsikan data dan hasil penelitian yang sudah diolah. Sedangkan untuk penarikan kesimpulan diakukan dengan tujuan menarik kesimpulan yang didasari hasil penelitian yang sudah didapatkan. Terakhir, teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan member check.

Hasil

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang berorientasi pada *Education for Sustainable Development* (ESD) memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Guru IPS memainkan peran kunci dalam merancang dan mengarahkan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan isu-isu keberlanjutan, seperti permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dengan memfokuskan pembelajaran pada proyek-proyek nyata yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, guru berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Tahapan-tahapan PjBL, termasuk pengenalan proyek, penyusunan pertanyaan mendasar, penelitian, pembuatan produk, presentasi, dan evaluasi, semuanya diintegrasikan dengan aspek-aspek ESD. Dalam setiap tahap, guru IPS berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, serta bimbingan bagi siswa agar mampu bekerja sama dalam tim, mengasah keterampilan komunikasi, dan membangun kolaborasi yang efektif. Guru IPS dapat menggunakan model project based learning dalam pembelajarannya. Project based learning yang dilakukan guru IPS dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk membuat produk dari materi dan permasalahan sosial yang terjadi. Permasalahan tersebut dapat permasalahan seperti dilingkungan sekolahnya atau dilingkungan rumahnya. Guru IPS hendaknya dalam hal ini harus mempersiapkan materi atau permasalahan yang dapat membentuk pengetahuan peserta didik dengan sendirinya sehingga peserta didik dalam pembelajaran ini bisa lebih berkembang dalam pembuatan produknya.

Copyright © 2024 The Author(s)



Gambar 1. Pembelajaran Menggunakan *Project Based Learning*

Dalam melakukan pembelajaran berbasis proyek, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Djaelani yaitu Guru IPS di SMP Negeri 1 Bandung. Pak Djaelani menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan efektif apabila direncanakan dengan maksimal. Seperti merumuskan dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan landasan model pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya perencanaan yang matang, pembelajaran akan berjalan secara efektif dan peserta didik akan lebih aktif dalam merancang sebuah produk. Apalagi dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada proses konstruktivnya agar peserta didik dapat memahami permasalahan yang ada dengan mencari sebuah solusi terbaik yang dikemas dalam sebuah produk.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS seperti permasalahan global yaitu permasalahan mengenai kesetaraan gender, krisis air bersih, sumber daya alam terbarukan, konflik antar negara, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan permasalahan global, peserta didik diharapkan dapat lebih peduli dan sadar terhadap orang-orang yang terkena dampak berkelanjutan akibat ulah manusia itu sendiri. Seperti seorang Guru IPS memberikan materi mengenai pemanasan global yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri dengan menebang hutan secara sembarangan. Dengan memberikan materi sebuah permasalahan tersebut, peserta didik akan mengemas dampak berkelanjutan yang akan terjadi dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan membuat produk yang kreatif.

Adapun Guru IPS dalam menerapakan pembelajaran berbasis proyek yang diorientasi education for sustainable development memiliki aspek yang dilatihkan yaitu: (1) peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan manusia sebagai makhluk sosial; (2) memberikan stimulus kepada peserta didik tentang kesadaran terhadap lingkungan dan sosial; (3) peserta didik diarahkan dalam menanggapi masalah lingkungan dengan pemikiran kritis; (4) peserta didik ditujukkan untuk melihat visi global dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi; (5) belajar dan pemecahan masalah secara kritis untuk membuat keputusan; (6) melihat permasalahan dalam pengambilan keputusan; (7) membuat keputusan untuk mencari solusi dari permasalahnnya dengan pemikiran yang berkelanjutan; (8) belajar sepanjang hayat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih terampil dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap masalah global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan isu-isu ekonomi. Siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan lebih mampu memberikan solusi yang inovatif untuk menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut. Penerapan PjBL berbasis ESD ini

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru IPS sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran siswa terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran IPS sejatinya menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena dapat mengembangkan potensi peserta didik, sadar terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan dalam perbaikan yang terjadi, serta terampil dalam mengatasi permasalahan sehari-hari yang dihadapinya (Asta Jaya, 2021). IPS secara sederhana yaitu perpaduan dari berbagai konsep atau materi dari ilmu-ilmu sosial yang diramu dengan tujuan kepentingan program pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Susanti & Endayani, 2018). Pembelajaran IPS seyogyanya dikembangkan yang didasari oleh realitas sosial budaya yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga akan dapat membina warga negara yang baik dan mampu memahami secara kritis kehidupan sosialnya baik di masyarakat, negara, maupun global.

Penerapan Project Based Learning (PjBL) yang berorientasi pada Education for Sustainable Development (ESD) dalam pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses aktif mengerjakan proyek nyata untuk memecahkan masalah. Dengan mengintegrasikan ESD, PjBL tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa (Huckle, 1996). Peran guru IPS dalam konteks ini sangat krusial. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang relevan dengan isu-isu keberlanjutan. Dengan memberikan arahan yang jelas, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam mencapai tujuan proyek. Menurut Bell (2010), guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman satu sama lain.

Dalam memulai pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk memperhatikan apa yang akan peserta didik pahami dari proyek dan keterampilan apa yang akan siswa kembangkan saat meneliti topik dan membuat hasil akbir atau produk dari sebuah proyek (Bellanca, 2012). Peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakan karene peserta didik memiliki bagian terpenting dalam model pembelajaran ini, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam mengatur setiap tahapan dari proses *project based learning*. Tahapan model *project based learning* memberikan sebuah ruang untuk melatih kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi. Hubungan antara setiap tahapan dalam *project based learning* dengan kemampuan komunikasi dan kolaborasi menurut (Saenab et al., 2017) dapat dilihat pada gambar berikut.

Copyright © 2024 The Author(s)

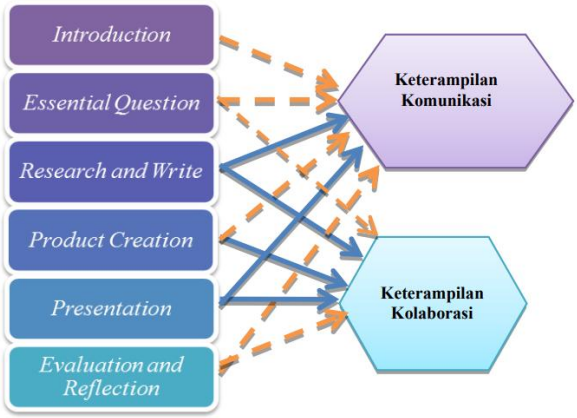

Gambar 2. Hubungan Antara Setiap Tahapan *Project Based Learning* Dengan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi

Tahapan pertama yaitu pengenalan, guru dalam hal ini memberikan konsep dasar materi kepada peserta didik dan mengarahkan untuk mengidentifikasi gambaran awal sebuah proyek. Proses untuk menemukan gambaran tersebut membuat peserta didik agar menyusun ide gagasan masing-masing dengan mengaitkan pengetahuan peserta didik yang berakitan dengan konsep yang dibahas. Dalam tahapan ini, peserta didik akan lebih aktif untuk memulai interaksi dengan anggota kelompoknya. Interaksi tersebut akan memunculkan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut dapat membicarakan permasalahan manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tahapan kedua yaitu pertanyaan mendasar, peserta didik diberikan pertanyaan mendasar seperti bagaimana kesadaran terhadap lingkungan dan sosialnya. Dengan pemberian pertanyaan tersebut timbul sebuah komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu juga pertanyaan mendasar akan mendorong peserta didik untuk saling bersepakat dengan sebuah jawaban-jawaban dari pertanyaan mendasar yang diberikan oleh guru sehingga kolaborasi antara peserta didik akan terdorong dalam membuat keputusan.

Tahapan ketiga yaitu meneliti dan menulis, guru dalam hal ini bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui tahapan mencari literatur yang diinginkan. Peserta didik membaca sumber untuk mengumpulkan sebuah informasi yang baik dari buku ataupun sumber yang relevan dengan pemikiran yang kritis seperti mencari sebuah permasalahan lingkungan haruslah dilakukan dengan pemikiran yang kritis. Proses tersebut nantinya akan melatih peserta didik pada kemampuan komunikasi dengan menyampaikan ide dan gagasan yang kritis terkait kajian literatur yang telah ditelaah oleh masing-masing anggota kelompoknya. Disamping itu peserta didik dapat melatih kemampuan kolaborasinya dengan menunjukkan sikap saling menghormati terhadap gagasan dari setiap anggota kelompok untuk menentukan kesepakatan.

Tahapan keempat yaitu pembuatan produk, peserta didik dalam tahap ini akan menentukan dan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait produk yang akan dibuatnya. Peserta didik nantinya akan saling membagi tugas dalam membuat sebuah produk tersebut sehingga akan menumbuhkan komunikasi untuk job description masing-masing anggota kelompok. Kolaborasi dalam hal ini dilihat dari bagaimana peserta didik membuat sebuah produk dari perencanaannya sehingga menciptakan produk yang maksimal. Produk tersebut dapat berupa permasalahan global seperti masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi secara kritis untuk mendapatkan sebuah keputusan yang diharapkan.

Tahapan kelima yaitu mempresentasikan, peserta didik dalam tahapan ini mempresentasikan hasil produk yang sudah dibuatnya. Pada tahap prsentasi peserta didik

menyampaikan informasi secara komunikatif sehingga menarik anggota kelompok lain untuk mendengarkan dan bertanya dalam presentasinya. Tanya jawab yang dilakukan oleh peserta didik menumbuhkan juga kolaborasi didalamnya dengan adanya kerja sama di kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilihat pengambilan keputusan yang terbaik oleh kelompok penyaji sehingga akan mendapatkan jawaban-jawaban yang berkelanjutan.

Tahapan keenam yaitu evaluasi dan refleksi. Peserta didik dalam hal ini tidak hanya mengevaluasi materi atau topik dalam proyeknya, tetapi juga merefleksi kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung seperti apakah peserta didik sudah menjadi pendengar yang baik dan mampu menghargai pendapat anggota kelompoknya untuk menentukan sebuah hasil yang diharapkan. Tahapan ini juga ditekankan kepada guru dan peserta didik agar menjadi pribadi yang menekankan kepada belajar sepanjang hayat dengan pemikiran yang berkelanjutan. Sehingga, dengan pemikiran tersebut akan berdampak pada praktik langsung yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di masa yang akan datang serta akan berdampak untuk pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran dapat lebih maksimal.

Kesimpulan

Pada penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang berorientasi pada *Education for Sustainable Development* (ESD). Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan tahapan-tahapan yang meliputi pengenalan, pertanyaan mendasar, penelitian, pembuatan produk, presentasi, serta evaluasi dan refleksi, dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Peran guru IPS sangat penting dalam mengaitkan setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek dengan permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan permasalahan global serta tanggung jawab mereka dalam berkontribusi terhadap solusi berkelanjutan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru IPS terus mengintegrasikan ESD dalam pembelajaran berbasis proyek untuk lebih mendorong keterlibatan aktif siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan global dan pembentukan generasi yang lebih sadar akan pembangunan berkelanjutan.

References

Adriani, L., Suhirman, & Rahman, F. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Journal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, *4*(2), 102–107.

Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru Ips Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya : Jurnal Profesi Guru*, *2*(1), 22. https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3235

Bellanca, J. (2012). *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya: Jalur Praktis Menuju Keterampilan Abad ke-21*. Indeks.

Cameron, S., & Carolyn, C. (2014). *Project-Based Learning Task for Common Core State Standards, Grade 6-8*. Mark Twain Media, Inc.

Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage.

Da Fonte, M. A., & Barton-Arwood, S. M. (2017). Collaboration of General and Special

Copyright © 2024 The Author(s)

Education Teachers: Perspectives and Strategies. *Intervention in School and Clinic*, *53*(2), 99–106. https://doi.org/10.1177/1053451217693370

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Efriyana, T., & Marpaung, M. P. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi, Kreativitas Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD ST. PRS Jakarta Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 2807–4246.

Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES Indonesia.

Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skill: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin A Sage Company.

Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.

Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). *Internalizing National Values through Local Culture-Based Character Education*. *15*(1), 147–154. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114

Johnson, B. E. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Crowin Press. Inc.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2000). *Model of Teaching, Sixth edition*. Allyn and Bacon.

Khairani Astri, E., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik. *Biodik*, *8*(1), 51–59. https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061

Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students to Be Job-Ready with 21st Century Skills? Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift from Vygotskyian Social Constructivism to Critical Thinking, Problem Solving and Siemens' Digital Connectivism. *International Journal of Higher Education*, *3*(3), 81–91. https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n3p81

Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.

Mahmud, A. F. (2020). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Inovatif Perspektif Teori dan Praktis*. Deepublish.

Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Penerbit Aswara Pressindo.

Nurwahidah, Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*, *1*(2), 70–76. https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556

Saenab, S., Yunus, S. R., & Virninda, A. N. (2017). PjBL Untuk Pengembangan Keterampilan Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran PjBL Dalam Melejitkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, *2*(1), 45–50. https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/3739/2136

Sari, K. A., Prasetyo, Z. K., & Widodo, S. W. (2017). Pengembangan lembar kerja peserta didik IPA berbasis model project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *April*, 5–24.

Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.

Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Wals, A. (2009). *Review of Contexts and Structures for Education for Sustainable Development*. UNESCO.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis*

Pembelajaran MIPA Abad 21, 1–17.

Zulfa, A. R., & Rosyidah, Z. (2020). Analysis of Communication Skills of Junior High School Students on Classification of Living Things Topic. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, *1*(1), 78. https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2078